

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa yang diabadikan untuk kepentingan estetis. Di dalamnya terdapat suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa yang ditangkap dari gejala kejiwaan orang lain. Sastra lahir dari luapan psikologi pengarang. Jiwa pengarang berupaya menangkap gejala di dunia sekitarnya, lalu diresepsi, dan diekpresikan lewat gagasan (Endraswara, 2013:129).

Karya sastra merupakan untaian pengalaman kehidupan seseorang secara realita(nyata) dengan menggambarkan suatu kejadian yang menyedihkan, menyenangkan, menyangkut baik buruknya seseorang dan berbagai konflik kehidupan. Dari realita kehidupan seseorang digambarkan oleh pengarang dengan imajinasi dan kreatifnya. Imajinasi memberikan bayangan kepada pengarang dengan dan kreatif memberikan ide-ide yang dilukiskan agar yang dituliskan dalam sebuah karya sastra. Hal ini senada dengan pendapat Hamidy (2012:7) menyatakan karya sastra ialah karya kreatifimajinatif yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan.

Salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya menghibur tapi juga memiliki nilai-nilai kehidupan adalah novel. Salah satu ide dalam novel adalah psikologi. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 2013:7).

Psikologi sastra merupakan suatu teori yang mengkaji aspek-aspek kejiwaan masyarakat dalam kehidupannya yang mempengaruhi perilakunya. Menurut Endraswara dalam Minderop (2013:59) menyatakan psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Menurut Semi (2012:97) menyatakan pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia.

Karya sastra khususnya novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral terdapat fenomena yang menarik untuk dianalisis mengenai psikologi yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh-tokoh yang tergambar dalam novel tersebut. Novel ini diangkat dari biografi dan juga perjalanan hidup seorang Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang menjadi seorang ulama dan juga seorang pujangga.

Menurut Latif (1981:3),

Buya yang dilahirkan 17 Februari 1908 di Sungai Batang dekat Danau Maninjau Sumatra Barat. HAMKA dibesarkan dalam kehidupan keluarga yang memegang teguh adat-istiadat. Namun, perceraian ayah-ibunya membuat dia berpaling dari keluarga. Dunia luar pun menjadi tempat peraduan baginya. Pendidikan formalnya terhenti, bahkan ia tak pernah sempat menamatkan Sekolah Desa. HAMKA adalah sosok anak muda yang nakal tapi cerdas, dan memiliki minat yang sangat tinggi terhadap membaca. Masa remajanya sedikit bermasalah dengan ayahnya, karena HAMKA sebagai anak pertama dituntut untuk menjadi ulama sebagai pengganti ayahnya, sedangkan HAMKA ingin menjadi seorang pujangga.

HAMKA banyak menghadapi gejolak kejiwaannya dalam kehidupannya yang mempengaruhi perilakunya. Atas dasar latar belakang kehidupan penulis tertarik melihat keadaan psikologi tokoh pada novel tersebut. Berikut contoh keadaan psikologi tokoh HAMKA dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral ditinjau dari perwatakan tokoh dan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan.

Novel ini banyak menceritakan perwatakan tokoh, seperti:

Di antara pelajaran, terutama saat istirahat, ada saja ulah Malik dalam mengganggu kawan-kawan perempuannya sehingga dengan cepat anak Haji Rasul itu mempunyai nama panggilan Si Malik Nakal (Basral, 2013:98).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral tersebut menggambarkan tokoh Malik adalah anak yang nakal yang suka membuat ulah atau mengganggu teman perempuannya, sela jam istirahat berlangsung. Oleh karena kelakuan Malik yang suka mengganggu teman perempuannya, maka Malik mendapat gelar Si Malik Nakal.

Novel ini juga banyak berhubungan dengan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan dari aspek sintaksis:

“Cukup! Saya sudah tahu lanjutannya. Pasti pergelangan tanganmu kena tikam” Malik mengangguk. “Bentar. Juga paha saya,” katanya sembari memperlihatkan bekas tunjaman di pangkal kakinya yang kurus. “Ck, ck, ck, betul-betul tak kusangka! Ternyata bagak juga kau, Malik. Nyalimu lebih besar dari Gunung Merapi dan Singgalang digabung sekaligus. Jangan-jangan ayahmu ...” Lelaki itu sengaja menggantung kalimatnya untuk memancing emosi Malik. “Jangan-jangan apa, Tuan?” ujar Malik dengan nada tinggi, tak sadar dirinya menyambar umpan majikannya (Basral, 2013:17).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basra merupakan komponen sintaksis berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan pemberani yang didukung pada kalimat “Ternyata bagak juga kau, Malik. Nyalimu lebih besar dari Gunung Merapi dan Singgalang digabung sekaligus”.kalimat tersebut menyatakan bahwa nyali atau keberanian Malik yang begitu besar. Bahkan lebih besar dari pada Gunung Merapi dan Singgalang yang digabung sekaligus. Tuan pun tidak menyangka sebelumnya kalau Malik sepemberani itu, setelah melihat pergelangan tangan dan pangkal paha Malik yang kenak

tikam ketika saat bermain pancak silat. Majikannya itu pun merasa keheranan melihat Malik yang masih kecil namun sudah memiliki banyak bekas luka tikaman.

Novel ini juga banyak berhubungan dengan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan dari aspek semantik:

Malik merasakan jantungnya berdebar sekencang Danau Maninjau saat paling berombak. Ya Allah, semoga tidak ada apa-apa dengan Chamsinah. “Saya disuruh Ayah kesini,” jawab Chalidin, “Uni Chamsinah dan ibu saya sedang pulang kampung ke Koto Gadang. Jadi, untuk beberapa hari, Uni tidak mengaji dulu.” (Basral, 2013:85).

Kutipantersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral merupakan makna konotatif atau makna kias bukan makna sebenarnya. Seperti yang terlihat dalam kalimat “Malik merasakan jantungnya berdebar sekencang Danau Maninjau saat paling berombak. Ya Allah, semoga tidak ada apa-apa dengan Chamsinah”. Kalimat tersebut merupakan makna kias yang menggambarkan sebuah perasaan Malik terhadap Chamsinah. Oleh karena, Chamsinah juga belum datang kerumahnya untuk mengaji. Chamsinah merupakan seseorang anak gadis berumur 13 tahun atau masih seumuran dengan Malik, ia merupakan teman mengaji Malik di rumahnya. Namun, Malik memiliki sebuah perasaan suka terhadap Chamsinah. Malik begitu sangat bahagia setiap kali bisa melihat Chamsinah. Komponen semantik berkaitan dengan kejiwaan tokoh Malik yang mempunyai perwatakan khawatir. Hal itu bermakna bahwa Malik sangat khawatir ketika Chamsinah tidak datang kerumahnya untuk belajar mengaji. Malik pun berdoa ke pada Allah agar tidak terjadi apa-apa terhadap Chamsinah.

Alasan penulis tertarik menganalisis psikologi sastra sebuah karya sastra seperti novel karena kejadian dan peristiwa yang terdapat dalam suatu novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran. Setiap tokoh memiliki perwatakan yang berbeda-beda

dan tokoh-tokoh tersebut melukiskan kehidupan manusia dengan berbagai konflik-konflik yang dihadapinya. Dalam novel juga terdapat komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan, sehingga membuat penceritaan tokoh-tokohh jadi lebih menarik, lebih dramatisasi karena adanya bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan yang mendukung setiap peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral ini. Apalagi di zaman sekarang dengan teknologi lebih maju, setiap orang berlomba-lomba untuk memenuhi keinginannya dan selalu tidak pernah merasa puas dari apa yang telah didapatkan akhirnya mengalami permasalahan kejiwaan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penulis mengambil hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama oleh Risa Noviana, tahun 2012, dengan judul skripsi “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh* Karya Gola Gong” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti adalah tentang: (1) Perwatakan tokoh novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh* karya Gola Gong, (2) Konflik tokoh novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh* karya Gola Gong. Teori yang digunakan: teori tentang perwatakan tokoh menurut Semiusn, Endraswara, Hartoko dalam Endraswara, Semi, Hamidy, dan teori tentang konflik tokoh menurut Nurgiyantoro,

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh* karya Gola Gong memiliki watak yang penyayang dan rapuh. Selanjutnya tokoh Pak Heri dalam novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh* karya Gola Gong memiliki watak yang keras kepala dan egois, Tokoh Bik Eti dalam novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh* karya Gola Gong memiliki watak yang baik. Selanjutnya tokoh Bashir dalam novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh* karya Gola

Gong memiliki watak yang keras kepala dan baik. Tokoh Hakim juga memiliki watak yang baik. Dalam novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh* karya Gola Gong terdapat dua jenis konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal dalam novel *Pada-Mu Aku Bersimpuh* karya Gola Gong dialami oleh tokoh Nadia, Anah, Pak Haji Budiman, dan Bashir. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra khususnya perwatakan tokoh, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya dari segi setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian kedua oleh Yuli Dwi Apstari, tahun 2013, dengan judul skripsi “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Lipstick* Karya Achmad Munif” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti adalah tentang: (1) Perwatakan tokoh dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif, (2) Konflik tokoh dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif, (3) Penyebab terjadinya konflik tokoh dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif. Teori yang digunakan: teori tentang perwatakan tokoh menurut buku Kamus Umum Bahasa Indonesia, Aminuddin, dan Nurgiyantoro, dan teori tentang konflik tokoh menurut Nurgiyantoro. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel *Lipstick* Karya Achmad Munif yaitu sebagai berikut (1) Perwatakan tokoh, Laila wulandari memiliki watak disiplin, mudah bersahabat dan pasrah. Tokoh Gideon Senjaya memiliki watak kasar, suka memerintah dan suka selingkuh. Tokoh Rose Gandari memiliki watak pembunuh, Yolanda memiliki watak penolong. (2) Konflik eksternal pertantangan yang terjadi antara tokoh Wulandari Gideon Sanjaya, Rose Gandari dengan Fred, Rose Gandari, Yolanda dengan Bulldog, Rose Gandari dengan Yolanda, Gideon dengan demonstran, Gideon dengan Ben, dan Retno dengan Romo. Konflik internal yang terjadi pada tokoh-tokoh Laila Wulandari,

Gideon Sanjaya, Rose Gandari, Yolanda dan Alek Zakaria. (3) Penyebab terjadinya konflik eksternal terlihat karena penolakan yang dilakukan Wulan terhadap Gideon Sanjaya membuat ia sakit hati, dan terjadinya penghianatan antar tokoh dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif, dan tentu keangkuhan dan kesombongan yang ada di dalam diri tokoh dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif membuat penyebab terjadinya konflik internal. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra khususnya perwatakan tokoh, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya dari segi setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian ketiga oleh Endah Marlina, 2013, dengan judul skripsi “Psikologi Sastra dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khirisna Pabichara” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti adalah tentang: (1) Kepribadian tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khirisna Pabichara, (2) Perwatakan tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khirisna Pabichara. Teori yang digunakan: teori tentang kepribadian tokoh menurut Endraswara, Freud dalam Sujanto, Freud dalam Susanto, dan teori tentang perwatakan tokoh menurut Hamidy, Nurgiyantoro, Abrams dalam Nurgiyantoro, Sikana, dan Wellek dan Waren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khirisna Pabichara yaitu sebagai berikut (1) Kepribadian, tokoh Dahlan dapat dilihat dari sikap hidupnya sehari-hari yang ingin memiliki sepasang sepatu dan sepeda dengan cara selalu bekerja. Apa yang dilakukannya, masih bersifat sadar. Tokoh yang termasuk ke dalam unsur id dimiliki oleh: Dahlan dan Zain, unsur ego dimiliki oleh tokoh: Dahlan, Bapak, Kadir, Maryati, Arif dan Imran, dan unsur superego yaitu: Dahlan, Bapak, Ibu, Zain, Mbak Atun, Mbak Sofwati, Ustaz Ilham, Ustaz Hamim, Aisha, Komariah. (2) Perwatakan tokoh, Dahlan yang berperan sebagai

tokoh utama/Protagonis, yang digambarkan sebagai sosok lelaki, memiliki watak bekerja keras, rajin, bijaksana dan selalu khawatir terhadap keluarganya.

Tokoh Bapak memiliki watak disiplin, kerja keras, pendiam dan pandai bercerita. Tokoh Ibu memiliki watak baik hati, dan bekerja keras. Tokoh Zain memiliki watak rajin bekerja. Tokoh Mbak Atun memiliki watak bertanggung jawab. Tokoh Mbak Sofwati memiliki watak tegas. Tokoh Ustaz Ilham memiliki watak ramah. Tokoh Ustaz Hamim memiliki watak pandai bercerita. Tokoh Aisha memiliki watak suka menolong. Tokoh Kadir memiliki watak pendiam. Tokoh Maryanti memiliki watak suka memberi. Tokoh Komariyah memiliki watak pandai bergaul. Tokoh Arif memiliki watak cerdas. Tokoh Imran memiliki watak nakal, dan kemauan keras. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra khususnya perwatakan tokoh, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya dari segi setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian yang relevan keempat dilakukan oleh Intan Saraswati, dkk, dalam jurnal *BASASTRA* (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya), Volume 1 Nomor 3, April 2014, di Universitas Sebelas Maret, dengan judul “Kajian psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Lalita* karya Ayu Utami”. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan keterkaitan unsur instrinsik dalam novel *Lalita*, aspek kejiwaan tokoh, dan munculnya berbagai nilai pendidikan dalam novel *Lalita*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antar unsur dalam novel *Lalita* dapat membangun sebuah jalinan cerita yang penuh dengan konflik dan memiliki penguatan pada tema. Selain itu amanat atau pesan pengarang yang tersampaikan melalui

nilai pendidikan terdiri atas: (a) nilai pendidikan agama; yaitu ketaatan manusia dalam beragama dan menentukan kebahagiaan akheratnya, (b) nilai pendidikan moral berupa sikap yang baik, (c) nilai pendidikan sosial berupa pentingnya berinteraksi dengan manusia lainnya tanpa perbedaan, (d), nilai budaya berupa pelestarian hasil kebudayaan bangsa. Di samping itu, secara psikologi kejiwaan tokoh *Lalita* memiliki hidupnya. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya dari segi masalah penelitiannya, setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian yang berbentuk jurnal kelima dilakukan oleh NI Putu Yulia Utami Putri dalam E-Jurnal *Humanis*, Vol 15,2, Mei 2016, di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Gelombang Lautan Jiwa Karya Anta Samsara*”. Masalah yang ditelitinya adalah tentang: (1) Struktur Novel *GLJ Karya Anta Samsara* yang meliputi alur, penokohan, dan latar, (2) Aspek psikologi tokoh Anta dan Yayan dalam novel *GLJ karya Anta Samsara*. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Dalam tahapan pengolahan data, digunakan metode deskriptif analitik. Hasil analisis penelitian disajikan dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan gambaran mengenai sesuatu atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data.

Hasil penelitian ini Dalam penelitian ini dianalisis unsur-unsur pembangun novel *GLJ*. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:25), unsur-unsur yang membangun struktur cerita, yakni alur, penokohan dan latar. Alasannya, ketiga unsur tersebut merupakan struktur faktual dalam rangkaian keseluruhan cerita. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti

tentang psikologi sastra,. Perbedaannya dari segi masalah penelitian, setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian yang berbentuk jurnal keenam dilakukan oleh Rika Endri Astuti, dkk, dalam jurnal *BASASTRA* dalam (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya), Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, di FKIP Universitas Sebelas Maret, dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari Serta Relevansi Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Masalah yang diteliti adalah (1) Unsur-unsur struktural yang membangun novel *Entrok* karya Okky Madasari, (2) Kejiwaan tokoh utama dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, (3) Nilai didik yang terkandung dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, (4) Relevansi novel *Entrok* karya Okky Madasari sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, unsur struktural yang membangun meliputi: tema feminisme, penokohan dengan tokoh utama Mami dan Rahayu, alur maju, latar tempat berda di Magetan, Ngawi, Jokjakarta dan Semarang, sudut pandang menggunakan teknik akuan dan amanatt yang disampaikan adalah ketidakadilan pada masa Orde Baru. *Kedua*, analisis kejiwaan tokoh utama dalam novel *Entrok* dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud (id, ego, dan superego) yang mampu dipengaruhi oleh faktor dalam maupun luar. *Ketiga*, nilai didik yang terkandung dalam novel *Entrok* meliputi nilai religius berupa sikap Rahayu yang taat agama, nilai sosialnya sikap Marni yang Patrialisme, nilai moral dicontohkan dengan sikap Rahayu ketika menolong Ndari, dan nilai sejarah diceritakan dengan mengingat kembali masa pemerintahan Orde Baru.

Keempat, relevansi novel *Entrok* bisa dijadikan materi pembelajaran sastra sesuai dengan KD15.1 dan 15.2 di SMA khususnya di SMA Muhammadiyah Karanganyar. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikologi sastra, sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaannya dari masalah penelitian, segi setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih kepada berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat memperdalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sastra. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini akan menambah wawasan dan cakrawala pada pembaca terutama dibidang sastra.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah perwatakan tokoh dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujanggakarya* Akmal Nasery Basral?
- 2) Bagaimanakah komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan:

- 1) Perwatakan tokoh dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujanggakarya* Akmal Nasery Basral.

- 2) Komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujanggakarya* Akmal Nasery Basral.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra tentang pendekatan psikologi sastra. “Kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan kasa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing” (Endraswara, 2013:96).

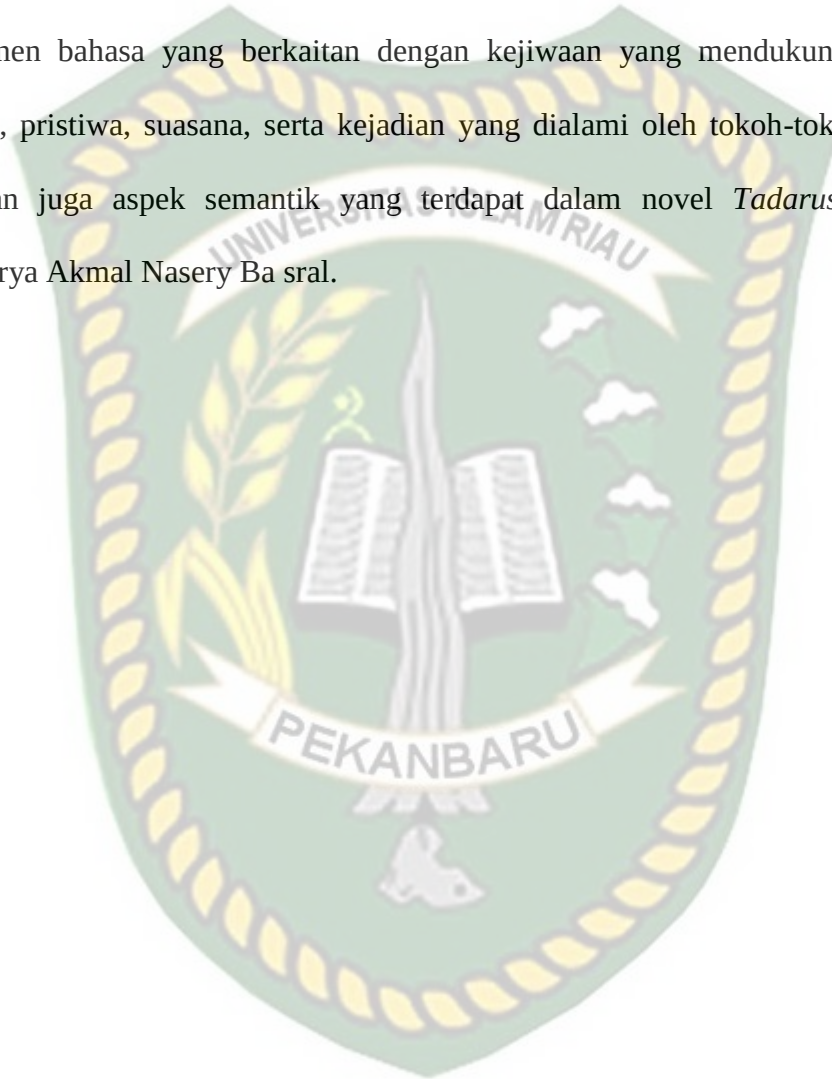
Sikana (1986:126-132) mengemukakan *pertama* dengan menggunakan teori psikologi sastra menjelaskan mengenai pengarangnya, yaitu jiwa penulis, *kedua* untuk mentafsirkan dengan lebih khusus dari sudut perwatakan dan tema utama sebuah karya sastra, *ketiga* meneliti factor-faktor yang berhubungan dengan proses penciptaan, *keempat* sebagai pendekatan yang mementingkan aspek psikologi dan kejiwaan, melihat aspek-aspek, unsur-unsur dan ciri-ciri psikologi sastra dalam karya sastra berkaitan dengan komponen bahasa, pandangan latar, plot dan sebagainya mengandung unsur-unsur kejiwaan, *kelima* yang paling tentang definisi dan metodologi kritikan itu ia mempunyai perbedaan menurut genre atau bentuk karya, dan genre drama sangat berguna bagi psikologi, *keenam* pendekatan psikologi sastra membicarakan juga pengaruh karya sastra terhadap pembaca atau audiennya.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan penulis yang telah penulis kemukakan, maka perlu rasanya penulis membatasi permasalahan penelitian ini. Hal ini penulis lakukan guna mencegah terjadinya analisis yang keliru pada permasalahan yang diteliti yaitu aspek psikologi sastra lebih khususnya perwatakan tokoh dan komponen bahasa yang

berkaitan dengan kejiwaan tokoh-tokoh cerita dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujanggakarya* Akmal Nasery Basral.

Alasan penulis meneliti tentang aspek psikologi sastra karna penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai perwatakan tokoh-tokoh cerita yang digambarkan oleh pengarang, dan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan yang mendukung penceritaan tokoh-tokoh, peristiwa, suasana, serta kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh dari aspek sintaksis dan juga aspek semantik yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujanggakarya* Akmal Nasery Ba sral.



1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut :

- (1) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing (Endraswara, 2013:96).
- (2) Perwatakan adalah kualitas nalar yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat, dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2013:98).
- (3) Watak adalah sikap dan perilaku tokoh yang menjadi dasar penampilan tokoh dalam cerita rekaan dan drama. Watak merujuk kualitas nalar dan jiwa tokoh (Zaidan, 2004:214).
- (4) Kejiwaan tokoh adalah merujuk pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010:165).
- (5) Komponen bahasa adalah yakni komponen bentuk, yang kehadirannya bersifat arbitrer, dan komponen makna yang melekat pada setiap bentuk, yang memungkinkan bentuk-bentuk tersebut berinteraksi secara sistematis (Tadjuddin, 2013:19).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral ini akan dapat ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan psikologi sastra, seperti perwatakan tokoh dan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan.

1.4.2 Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra yang berhubungan dengan perwatakan tokoh dan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan yang dikemukakan para ahli sebagai dasar dan landasan teoretis yang dipakai untuk menganalisis masalah penelitian yang dibahas.

1.4.2.1 Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2013:96) “Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing”.

Sikana (1986:126-132) mengemukakan cara-cara untuk mengaplikasikan pendekatan psikologi secara terperinci dan mendalam, yaitu *pertama* dengan menggunakan teori psikologi sastra sebagai uraian terhadap karya dan genetika, dapat menjelaskan mengenai pengarangnya, yaitu jiwa penulis, *kedua* pendekatan psikologi sastra membicarakan karya untuk untuk mentafsirkan dengan lebih khusus dari sudut perwatakan dan tema utama sebuah karya sastra. Penelitian didasarkan dari aspek kejiwaan atau dalaman tokoh cerita serta memahami hakikat dan kodrat manusia dan kemanusiannya. Faktor ketepatan dan kebenaran apa yang dialami oleh jiwa manusia

menjadi neraca pertimbangan utama, *ketiga* meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penciptaan. Sebelum ini telah dibincangkan mengenai proses penciptaan karya, *keempat* sebagai pendekatan yang mementingkan aspek psikologi dan kejiwaan, analisis seterusnya yang harus terus dilakukan oleh seorang psikoanalisis ialah melihat aspek-aspek, unsur-unsur dan ciri-ciri psikologi sastra dalam karya sastra berkaitan dengan komponen bahasa, pandangan latar, plot dan sebagainya mengandung unsur-unsur kejiwaan, *kelima* oleh karena Freud mengemukakan suatu teori yang kompleks dan dasar saja, maka interpretasinya telah dibuat oleh para ahli pengkritik dan pengkaji kesusasteraan berbagai definisi dan teknik menganalisis telah dikemukakan. Akan tetapi, yang paling tentang definisi dan metodologi kritikan itu ia mempunyai perbedaan menurut genre atau bentuk karya, dan genre drama sangat berguna bagi psikologi, *keenam* pendekatan psikologi sastra membicarakan juga pengaruh karya sastra terhadap pembaca atau audiennya.

Selain itu langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara. Menurut Endraswara dalam Minderop (2013:59) “Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simulasi menemukan teori dan objek penelitian”.

Kedudukan psikologi dalam telaah sastra termasuk dalam kajian kritik sastra. Menurut Semi (2013:38) “Kritik sastra merupakan bentuk karya sastra yang mengandalkan adanya norma dan nilai”. Menurut Pradopo (2009:95) “Berdasarkan bentuknya kritik sastra dapat digolongkan menjadi kritik sastra teoretis dan kritik sastra terapan atau kritik praktik”. Kajian psikologi sastra terhadap aspek-aspek kejiwaan para tokoh dalam cerita ini

dilakukan dengan menggunakan teori psikologi. Akan tetapi, kajian psikologi dalam studi sastra dalam bidang ini pun tidak dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu karya karena terdapat kesejajaran antara aspek-aspek psikologi dalam suatu karya dengan pandangan aliran psikologi tertentu bukanlah menjamin bahwa suatu karya itu bermutu.

Menurut Wellek & Warren (2014:81) menyatakan,

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

1.4.2.2 Perwatakan Tokoh

Perwatakan tokoh menurut Minderop (2013:98) “Perwatakan adalah kualitas nalar yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat, dan kebiasaan, tetapi juga penampilan”. Minderop (2013:76-77) dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu-bukan fiksi modern. Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*.

Menurut Nurgiyantoro (2010:165) “*Character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula diartikan ‘perwatakan’. Antara seseorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh”. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2010:165) “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Tokoh cerita biasanya menunjukan

suatu perwatakan tertentu yang dituliskan oleh pengarang. Perwatakan atau *character* dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan yang ditunjukkan oleh pelaku tokoh.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:165-166) tokoh cerita adalah,

Orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seseorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini khususnya dari pandangan teori resepsi, pembaca sebenarnya yang memberikan arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku (nonverbal). Perbedaan antar tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik.

Selanjutnya Hamidy (2012:23-24) menyatakan, “Watak-watak pelakunya tidak lagi diwarnai dengan tajam oleh satu sifat saja, tapi lebih kompleks keadaannya. Watak-watak itu bukan lagi selalu mendasar tingkah laku sang tokoh, tapi kadangkala tingkah laku sang tokoh ditentukan oleh situasi yang dihadapinya”. Maka dari itu setiap peristiwa yang terjadi akan menyebabkan perubahan perwatakan tokoh melalui apa yang telah dibuat melalui sifatnya, ungkapannya, gambaran fisiknya.

Menurut Hamidy (2012:24) cara melihat watak-watak para tokoh antara lain,

- a. Melalui uraian sang pengarang yang melukiskan keadaan tokoh-tokohnya dengan menyebutkan sifat-sifat jasmani dan rohaninya. Ini biasanya kita jumpai dalam cara-cara penokohan yang tradisional.
- b. Perwatakan pelaku dalam sesuatu cerita dapat pula diketahui melalui tindakan-tindakannya, terutama dalam hubungannya dengan tokoh lain atau dalam reaksinya terhadap sesuatu keadaan di sekitarnya.
- c. Jalan pikiran sang tokoh yang dilukiskan oleh pengarang juga dapat memberitahukan kepada kita bagai manakah watak sang tokoh itu.
- d. Pengarang karya fiksi juga dapat melukiskan watak-watak pelaku dalam ceritanya dengan cara melukiskan keadaan tempat tinggal sang tokoh. Tempat tinggal sang tokoh dipandang memberi perlambangan terhadap sifatnya.
- e. Penilaian pelaku-pelaku lain terhadap seseorang tokoh dalam suatu cerita, juga memberi petunjuk kepada kita mengenai perwatakan seseorang tokoh.

Menurut Aminuddin (2014:80-81) cara memahami watak-watak pelaku atau tokoh,

(1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (2010:165),

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada beberapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, merujuk pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita.

1.4.2.3 Komponen Bahasa yang Berkaitan dengan Kejiwaan

Komponen bahasa juga masuk kedalam aspek psikologi yang berkaitan dengan kejiwaan. Dalam karya sastra tidak hanya komponen perwatakan saja yang memiliki kaitannya dengan psikologi, bisa dikatakan komponen bahasa juga memiliki unsur-unsur kejiwaan.

Sikana (1986:130-131) mengemukakan,

Sebagai pendekatan yang mementingkan aspek psikologi dan kejiwaan analisis seterusnya yang harus dilakukan oleh seseorang psiko-analisis ialah melihat aspek-aspek, unsur-unsur dan ciri-ciri psikologikal dalam sesebuah karya sastra, iaitu analisis bahagian atau komponen di mana terdapat unsur-unsur psikologikal. Dalam sesebuah karya, tidak semestinya hanya dalam komponen perwatakan sahaja yang ada kaitannya dengan psikologi. Boleh dikatakan di dalam komponen bahasa, pandangan latar, plot dan sebagainya mengandungi unsur-unsur kejiwaan. Bahasa yang baik selalunya ditafsirkan sebagai mempunyai peresesuaian dan pernyataan yang selari dengan psikologi manusia. Sebuah cerita seram, tentulah memerlukan bahasa yang sesuai dengan keadaan dan situasi seram; tetapi jika stailnya lebih mengarah kepada unsur-unsur kejiwaan, tentu kejayaannya lebih terjamin dan menyeronokkan. Apatah lagi sesebuah karya yang berbentuk abstrak dan fantastis. Tuntutan kepada bahasa yang betul-betul halus dan indah sangat diperlukan supaya menepati keperluan bentuk karya. Begitulah juga seterusnya, komponen-komponen latar dan sudut pandang juga dapat memainkan peranannya, supaya unsur-unsur kejiwaan itu lebih terasa. Novel-novel kejiwaan sering menggunakan orang pertama untuk pandangan pertamanya, dengan itu pengarang sendiri dengan mudah menceritakan secara bebas tentang pengalamannya.

Dardjowidjojo (2010:18-21) Pada aliran linguistik mana pun bahasa selalu dikatakan memiliki tiga komponen: sintaktik, fonologi, dan semantik. *Pertama* komponen sintaksis menangani ihwal yang berkaitan dengan kata, frasa, dan kalimat. Studi tentang kata, seperti telaah tentang bagaimana kata dibentuk dan diturunkan, umumnya ditangani dalam suatu tataran yang dinamakan morfologi. *Kedua* komponen fonologi bersifat interpretif. Komponen ini menangani ihwal yang berkaitan dengan bunyi. Bunyi merupakan symbol lisan yang dipakai oleh manusia untuk menyampaikan apa pun yang ingin disampaikan. Pada bahasa ada bunyi-bunyi yang sifatnya universal yakni, yang terdapat pada bahasa mana pun juga. Bunyi vocal [a], [i], dan [u] merupakan *sistem vocal minimal* yang terdapat pada tiap bahasa. Bahasa bisa saja memiliki lebih dari tiga vokaal ini, tetapi tidak ada bahasa di dunia yang memiliki kurang dari tiga vokal ini. *Ketiga* komponen semantik membahas ihwal makna. Dalam komponen ini kata tidak hanya diberi makna seperti yang terdapat pada kebanyakan kamus, tetapi juga diberi rincian makna yang disebut *fitur semantik*. Kata *jejaka*, misalnya, memiliki fitur semantik: [+N], [+manusia],

[+lelaki], [+dewasa], dan [+belum pernah menikah]. Kata *perwan* memiliki [+N], [+manusia], [+pria], [+dewasa], [+belum pernah menikah], dan juga [+selaput dara masih utuh].

1.4.2.3.1 Sintaksis

Menurut Ramlan (2005:18) menyatakan,

Istilah Sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Untuk menjelaskan uraian itu, diambil contoh kalimat. (1) Seorang pelajar sedang belajar di perpustakaan. Kalimat di atas terdiri dari satu klausa yang terdiri dari S, ialah seorang *Pelajar*, P, ialah *sedang belajar*, dan KET, ialah *di perpustakaan*. Tiap-tiap fungsi dalam klausa itu terdiri dari satuan yang disebut frase, ialah *seorang pelajar*, *sedang belajar*, dan *di perpustakaan*, yang masing-masing terdiri dari dua kata, ialah *seorang* dan *pelajaran* yang membentuk frase *seorang pelajar*, *sedang* dan *belajar* yang membentuk frase *sedang belajar*, dan *di* serta *perpustakaan* yang membentuk frase *di perpustakaan*.

1.4.2.3.2 Semantik

Menurut Tarigan (2009:7-8) menyatakan,

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Secara etimologi, kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting; berarti’, yang diturunkan pula dari *semainein* ‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata.

A. Makna Konotasi

Menurut Chaer (2013:65) menyatakan “Sebuah makna disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai ‘nilai rasa’ baik positif maupun negatif’. Konotasi berarti makna kias, bukan makna sebenarnya. Sebuah kata dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma masyarakat tersebut. Menurut Kridalaksana dalam Padeta (2010:108) menyatakan “Makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya”.

Diksi adalah ketepatan pemilihan kata dan keselarasan menyampaikan gagasan dalam penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2010:22-24) *pilihan kata atau diksi* jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu idea atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Misalnya menonjolkan bagian tertentu suatu karya, menggugah simpati atau empati pembaca, atau pun menghilangkan monotoni. Dipihak lain, semata-mata memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Pilihan kata tidak selalu mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu tidak dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh para hadirin atau orang yang diajak bicara. Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Penyair hendak menggunakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan, dengan mencurahkan perasaan dan hasil pemikirannya dibutuhkan kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat sehingga dapat mewakili dan menggambarkan hal-hal yang

dikehendaknya. Mengingat karya sastra adalah dunia kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata.

Dengan uraian ini, dapat diturunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. *Pertama, pilihan kata* atau *diksi* mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik dalam suatu situasi. *Kedua, pilihan kata atau diksi* adalah kemampuan membedakan *secara tepat nuansa-nuansa makna* dari gagasan yang disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan *bentuk* yang *sesuai* (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga, pilihan kata* yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh *penguasa sejumlah besar kosa kata* atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud *perbendaharaan kata* atau *kosa kata* suatu bahasa adalah *keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa*.

Selain itu, pemilihan kata-kata tersebut tentunya melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh ketepatan dan keindahan. Hal itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna untuk mendukung estetis ketepatan kata, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang.

1.5 Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral. Novel yang terdiri dari 24 bab dan 379 halaman diterbitkan oleh penerbit Grafindo Media Pratama Bandung. Menurut Sumarta (2015:76) “Data (*datum*) artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan

seperangkat ukuran (kualitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif”. Data penelitian ini berupa kutipan yang berkaitan dengan unsur perwatakan tokoh dan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan yang terdapat dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral

1.6 Metodologi Penelitian

- 1) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy & Yusrianto (2003:23) “Pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas”. Aspek-aspek tersebut adalah berdasarkan mutu, nilai-nilai, sifat-sifat kualitas”. Menurut Semi (2012:29) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.
- 2) Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library Research*) Menurut Semi (2012:10) “Penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya”. Penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dalam ruangan perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi yang relevan tentang objek peneliti lewat buku-buku yang berhubungan dengan karya sastra.
- 3) Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mengumpulkan keseluruhan data yang diperlukan. Penelitian mendeskripsikan perwatakan tokoh dan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan dalam

novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral. Menurut Zuriah (2007:47) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik hermeneutik, Menurut Hamidy & Yusrianto (2003:24) “Teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat dan simpulkan”.

- 1) Teknik baca digunakan dengan membaca novel secara keseluruhan dan berulang kali.
- 2) Teknik catat adalah pencatatan tokoh dalam novel, perwatakan tokoh, komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan dan situasi yang mendukung.
- 3) Teknik menyimpulkan data yang berhubungan dengan perwatakan tokoh dari keseluruhan tokoh yang ada dan juga yang berhubungan dengan komponen bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Data yang sudah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan perumusan masalah.
- 2) Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan urutan masalah, kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang relevan.
- 3) Data yang sudah dianalisis diinterpretasikan sesuai dengan masalah penelitian.

- 4) Menyimpulkan analisis, yaitu menelaah dan membahas setiap kalimat dalam teks yang diperoleh dari novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral.
- 5) Menyajikan hasil penelitian sesuai dengan sistematika penulisan proposal yang berlaku.

